

### Executive Summary

Perekonomian global Desember 2024 menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama akibat ketidakpastian kebijakan tarif AS. Indikator konsumsi AS menunjukkan pelemahan, meskipun sektor produksi memberikan sinyal pemulihan yang positif. Di sisi lain, ekonomi Tiongkok juga menunjukkan pola pertumbuhan yang beragam. Produksi industri dan surplus perdagangan terus menguat, didukung oleh lonjakan ekspor ke AS, sementara penjualan ritel melemah.

Di Indonesia, perekonomian tetap menunjukkan ketahanan yang baik meskipun berada di tengah tekanan domestik dan global. Penjualan ritel tumbuh positif, memberikan sinyal optimisme menjelang akhir tahun. Aktivitas manufaktur juga mulai membaik, meskipun masih berada di zona kontraksi. Sementara itu, neraca perdagangan terus mencatatkan surplus, didukung oleh kinerja ekspor komoditas unggulan. Inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas harga.

*Research Highlight* bulan ini membahas penerapan sistem pemeringkatan CAMELS sebagai alat untuk menilai ketahanan dan stabilitas sektor perbankan. Sistem ini memberikan kerangka penilaian yang komprehensif terhadap kesehatan bank melalui berbagai aspek seperti kecukupan modal, kualitas aset, hingga sensitivitas terhadap risiko pasar.

Pada segmen Indeks Menabung Konsumen, hasil survei menunjukkan peningkatan persepsi masyarakat tentang waktu yang tepat untuk menabung, meskipun intensitas aktivitas menabung secara keseluruhan sedikit menurun.

### Daftar Isi

#### **Global Macroeconomic Update** **2**

'Growth over Stability?': Persistensi Ekonomi Global di Tengah Ancaman Kebijakan Tarif

#### **Domestic Macroeconomic Update** **5**

'Striving for Balance': Menemukan Momentum Pemulihan di Tengah Ketidakpastian Domestik dan Eksternal

#### **Research Highlight** **9**

Menilai Ketahanan Finansial Bank Melalui Implementasi Sistem Pemeringkatan CAMELS

#### **Chart of the Month** **10**

#### **Indeks Menabung Konsumen** **11**

#### **News Update** **12**

## Global Macroeconomic Update

### 'Growth over Stability?': Persistensi Ekonomi Global di Tengah Ancaman Kebijakan Tarif

oleh

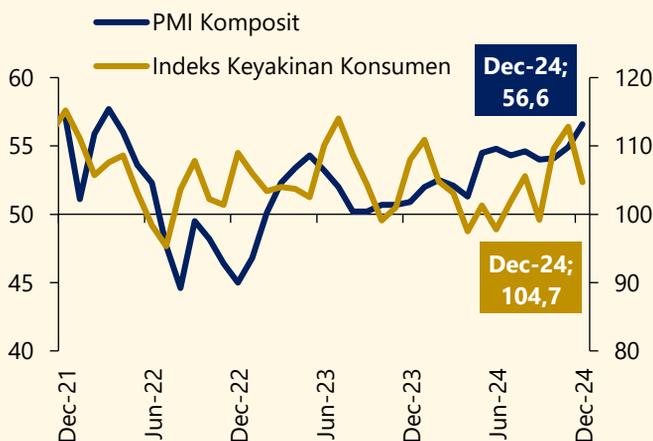
**Muhammad  
Candra Fajar  
Sodiq**

Koordinator Riset  
[muhammad.sodiq@lps.go.id](mailto:muhammad.sodiq@lps.go.id)

#### Indikator Konsumsi dan Produksi AS Mengalami Divergensi di Tengah Ketidakpastian Kebijakan Tarif

- **Indikator konsumsi AS Desember 2024 menurun akibat ketidakpastian kebijakan tarif Trump.** Tergerusnya optimisme konsumen tecermin dari indeks keyakinan konsumen Conference Board yang turun signifikan menjadi 104,7 (vs. Nov-24: 112,8 dan konsensus: 112,9). Dalam survei ini, sebanyak 46% responden survei percaya bahwa kenaikan tarif akan menyebabkan kenaikan biaya hidup. Selain itu, sebagian besar konsumen juga meyakini bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk membeli barang *durable* guna menghindari kenaikan harga barang di masa mendatang.
- **Di sisi lain, aktivitas produksi memberikan sinyal yang lebih positif.** Angka *flash* PMI komposit AS Desember 2024 kembali meningkat menjadi 56,6 (vs. Nov-24: 54,9). Kenaikan ini didorong oleh PMI jasa yang melanjutkan ekspansinya ke angka 58,5 (vs. Nov-24: 56,1), berbanding terbalik dengan PMI manufaktur yang mengalami kontraksi di angka 48,3 (vs. Nov-24: 49,7). Responden perusahaan, terutama di sektor jasa, merasa yakin bahwa kebijakan tarif Trump akan memberi manfaat pada industri domestik AS. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan rekrutmen tenaga kerja guna mengantisipasi peningkatan permintaan.
- **Sementara itu, pasar tenaga kerja AS kembali menguat meski masih dalam tren perlambatan.** Data ketenagakerjaan (*nonfarm payroll*) November 2024 menunjukkan adanya kenaikan tenaga kerja sebesar 227 ribu (vs. Oct-24: +36 ribu dan konsensus: +200 ribu), sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2% (vs. Oct-24: 4,1%). Secara umum, pasar tenaga kerja masih relatif baik dengan kembalinya sebagian pekerja yang sempat keluar dari pekerjaan di bulan Oktober akibat kasus pemogokan perusahaan pesawat terbang dan dampak dari bencana badai. Akan tetapi, tren ini telah menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya.

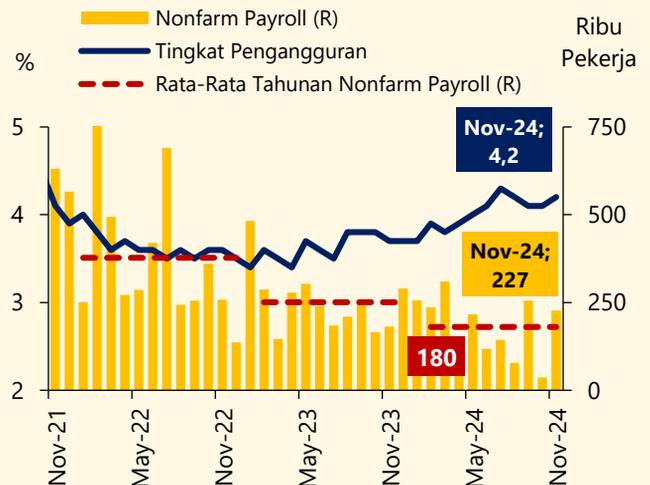
**Grafik 1. Indikator Konsumsi dan Produksi AS**



**Keterangan:** Nilai PMI Desember 2024 merupakan angka *flash*.

**Sumber:** S&P Global, Conference Board

**Grafik 2. Indikator Pasar Tenaga Kerja AS**



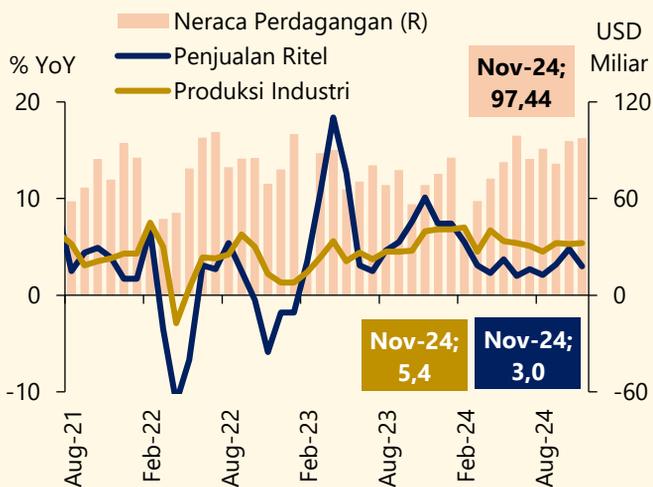
**Sumber:** Federal Reserve

## Global Macroeconomic Update

### Indikator Ekonomi Tiongkok Menunjukkan Sinyal *Mixed* Menunggu Keberlanjutan Kebijakan Tarif dari AS

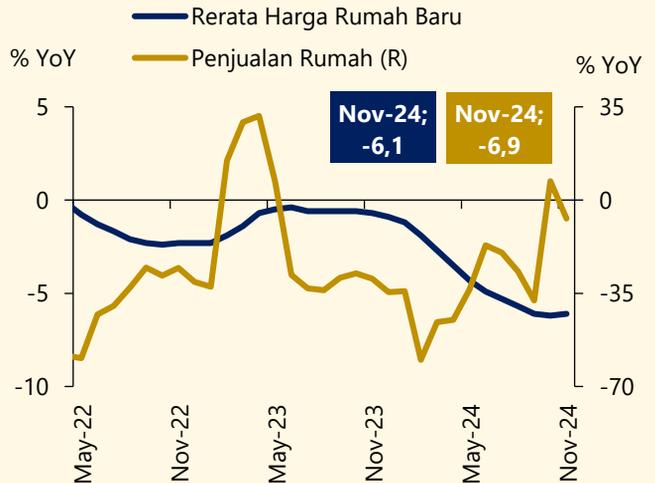
- Konsumsi masyarakat melemah, sementara produksi industri dan surplus neraca perdagangan menguat.** Pertumbuhan penjualan ritel November 2024 melemah menjadi 3,0% YoY (vs. Oct-24: +4,8% YoY dan konsensus: +4,6% YoY). Pelemahan ini dipengaruhi oleh festival belanja daring “Single Day” yang bergeser menjadi bulan Oktober dari tahun lalu yang jatuh di bulan November. Tren ini terlihat dari lonjakan penjualan ritel pada Oktober yang kemudian kembali ternormalisasi di bulan November. Sementara itu, produksi industri November 2024 tumbuh 5,4% YoY (vs. Oct-24: +5,3% YoY dan konsensus: 5,3% YoY). Penguatan ini sejalan dengan meningkatnya surplus neraca perdagangan November 2024 menjadi USD97,44 miliar (vs. Oct-24: USD95,27 miliar dan konsensus: USD95 miliar). Kebijakan tarif yang akan diberlakukan oleh Trump menyebabkan banyak importir melakukan *front-loading* pembelian produk asal Tiongkok untuk menghindari tarif di masa mendatang. Ekspor ke AS bulan Oktober dan November masing-masing tumbuh sebesar 8,1% YoY dan 8,0% YoY, lebih tinggi dibandingkan bulan September yang tumbuh 2,2% YoY.
- Sektor properti Tiongkok menunjukkan tanda-tanda perbaikan meski penjualan rumah kembali mengalami kontraksi.** Kontraksi penjualan rumah di 70 kota besar Tiongkok mengalami pelandaian menjadi 6,1% YoY pada November 2024 (vs. Oct-24: -6,2% YoY). Perkembangan ini bisa menjadi indikasi awal bahwa harga properti mulai mengalami *bottoming out* yang didukung oleh berbagai stimulus fiskal pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap sektor properti. Namun, pemulihan ini masih rentan terhadap berbagai ketidakpastian yang terlihat dari penjualan rumah yang kembali mengalami kontraksi sebesar 6,9% YoY (vs. Oct-24: +7,1% YoY). Penurunan ini mencerminkan tantangan struktural yang masih membayangi sektor properti, seperti tingginya tingkat persediaan rumah, lemahnya daya beli konsumen, dan kekhawatiran investor terhadap keberlanjutan pemulihan ekonomi. Pemerintah Tiongkok diharapkan terus menggulirkan kebijakan yang dapat meningkatkan likuiditas perbankan guna mendorong pemulihan dan menstabilkan sektor properti. Pemerintah Tiongkok dapat memperkuat momentum pemulihan dengan melanjutkan penurunan suku bunga kredit pemilikan rumah, melonggarkan aturan pembelian properti, dan memberikan insentif fiskal untuk sektor konstruksi.

**Grafik 3. Indikator Ekonomi Riil Tiongkok**



Sumber: Bloomberg

**Grafik 4. Indikator Properti Tiongkok**



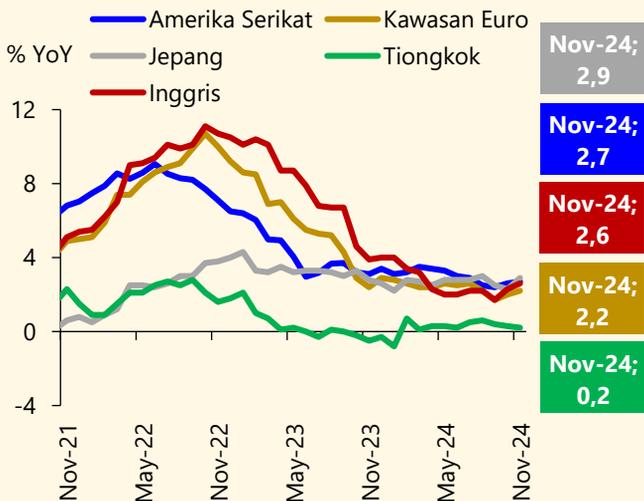
Sumber: Bloomberg

## Global Macroeconomic Update

### Inflasi di Negara-Negara Besar Mengalami *Ticking Up*, namun Tren Pemangkasan Suku Bunga Acuan Tetap Berlanjut

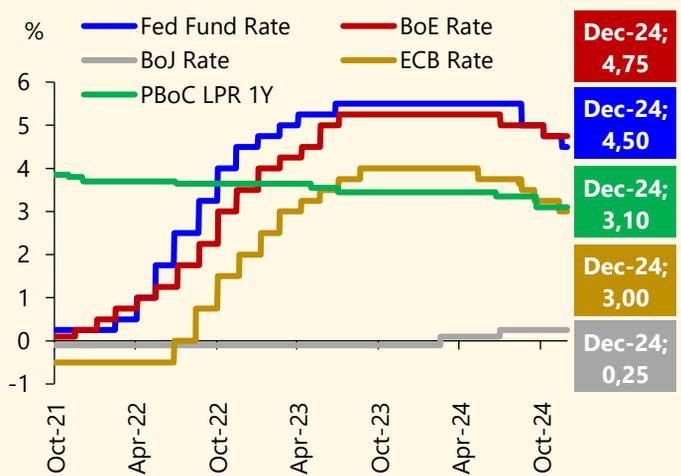
- Inflasi AS kembali meningkat namun The Fed tetap melanjutkan pemangkasan suku bunga acuan.** Inflasi AS November 2024 kembali meningkat ke level 2,7% YoY (vs. Oct-24: +2,6% YoY dan konsensus: +2,7% YoY). Sementara itu, inflasi inti tetap stabil di level 3,3% YoY (vs. Oct-24 dan konsensus: +3,3% YoY). Peningkatan inflasi ini terutama dipicu oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan, energi, layanan kesehatan (*medical care*), dan barang-barang rekreasi. Salah satu komoditas dengan kenaikan tajam adalah telur yang melonjak hingga 37,5% YoY akibat gangguan pasokan yang disebabkan oleh wabah flu unggas. Meski inflasi mengalami *ticking up*, The Fed tetap menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 4,50% (*upper limit*). Namun, langkah ini diiringi dengan sikap *hawkish* dengan menegaskan bahwa The Fed akan lebih berhati-hati dalam melanjutkan siklus pemangkasan suku bunga, mengingat adanya potensi risiko terhadap stabilitas harga. Selain itu, kenaikan median The Fed's Dot Plot untuk 2025 dari 3,4% menjadi 3,9% menegaskan bahwa suku bunga The Fed masih berpotensi bertahan di level yang tinggi untuk jangka waktu lebih lama.
- Inflasi Kawasan Euro kembali meningkat meski ECB juga tetap melanjutkan pemangkasan suku bunga acuan.** Inflasi Kawasan Euro November 2024 naik menjadi 2,3% YoY (vs. Oct-24: +2,0% YoY dan konsensus: +2,3% YoY). Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh *base effect* dari penurunan harga energi tahun lalu, yang kini tidak lagi memengaruhi perhitungan inflasi tahunan. Selain itu, inflasi di sektor jasa tetap berada di level tinggi sebesar 3,9% YoY yang menunjukkan adanya tekanan berkelanjutan pada sektor ini. Di sisi lain, inflasi untuk makanan, alkohol, dan tembakau turun tipis menjadi 2,8% YoY (vs. Oct-24: +2,9% YoY) dan inflasi barang industri nonenergi meningkat menjadi 0,7% YoY (Oct-24: +0,5% YoY). Meski terjadi kenaikan inflasi, European Central Bank (ECB) tetap menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3,0% (*deposit facility rate*). ECB menganggap tren inflasi ini masih dalam koridor target. Namun, ECB tetap berhati-hati dalam menentukan langkah kebijakan moneter selanjutnya. Meski inflasi menunjukkan tren penurunan yang konsisten, bank sentral terus mempertimbangkan risiko eksternal, seperti volatilitas harga energi dan potensi perlambatan ekonomi yang dapat memengaruhi prospek inflasi dan stabilitas ekonomi Kawasan Euro di masa depan.

**Grafik 5. Tingkat Inflasi Negara-Negara Besar**



Sumber: Bloomberg

**Grafik 6. Suku Bunga Acuan Bank Sentral Global**



Sumber: Bloomberg

## Domestic Macroeconomic Update

### 'Striving for Balance': Menemukan Momentum Pemulihan di Tengah Ketidakpastian Domestik dan Eksternal

oleh

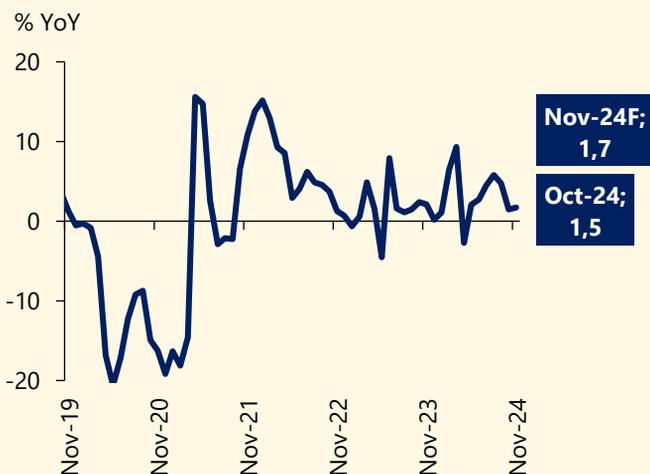
**Rr. Khansa Fairuz  
Syarifatul Husna**

Staf Riset  
[Khansa.husna@lps.go.id](mailto:Khansa.husna@lps.go.id)

#### Konsumsi Tumbuh Persisten di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

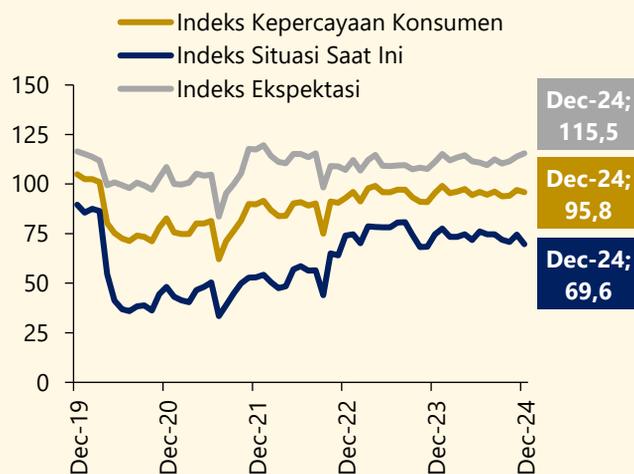
- Penjualan ritel tetap menunjukkan pertumbuhan positif.** Hal ini tecermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Oktober 2024 yang tumbuh 1,5% YoY ke angka 210,6 (vs. Sep: +4,8% YoY). Secara bulanan, kontraksi penjualan ritel membaik menjadi 0,01% MoM (vs. Sep-24: -2,5% MoM). Menurut laporan BI, perbaikan ini didorong oleh distribusi yang semakin lancar, meskipun cuaca yang kurang mendukung di beberapa wilayah menahan pertumbuhan lebih lanjut. Ke depan, penjualan ritel diperkirakan akan kembali meningkat pada November 2024 dengan pertumbuhan sebesar 1,7% YoY atau 0,4% MoM. Peningkatan bulanan yang cukup signifikan diprediksi terjadi pada kelompok perlengkapan rumah tangga lainnya serta subkelompok sandang, didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru.
- Keyakinan konsumen melemah secara terbatas, meski ekspektasi tetap terjaga.** Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) Desember 2024 melemah 1,2 poin ke level 95,8 (vs. Nov-24: 97,0). Penurunan juga terjadi pada Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) sebesar 4,9 poin ke level 69,6 (vs. Nov-24: 74,5), sementara Indeks Ekspektasi (IE) meningkat 1,5 poin ke level 115,5 (vs. Nov-24: 113,9). Kenaikan IE menandakan optimisme konsumen tetap optimis terhadap prospek ekonomi dan pendapatan di masa mendatang, meskipun beberapa tantangan tetap membayangi. Faktor seperti kenaikan harga bahan pokok dan sulitnya mencari pekerjaan menjadi tekanan utama yang menahan optimisme konsumen. Selain itu, kekhawatiran terhadap dampak banjir yang memperburuk kondisi ekonomi di sejumlah wilayah meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Namun demikian, upaya pemerintah melalui penyaluran bantuan sosial dan perbaikan infrastruktur umum di berbagai daerah berhasil meredam penurunan IKK lebih lanjut.

**Grafik 7. Penjualan Ritel**



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 8. Indeks Kepercayaan Konsumen**



Sumber: LPS

## Domestic Macroeconomic Update

### Indikator Investasi Masih Lemah namun Sinyal Perbaikan Mulai Terlihat

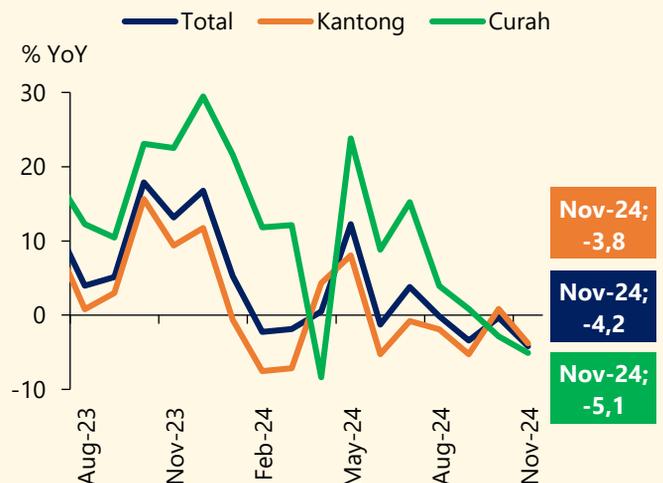
- **Sektor manufaktur menunjukkan sinyal perbaikan meski masih di zona kontraksi.** Hal ini tecermin dari PMI manufaktur November 2024 yang berada di level 49,6 (vs. Oct-24: 49,2). Perbaikan aktivitas manufaktur ini didorong oleh ekspansi produksi untuk pertama kalinya dalam lima bulan terakhir. Kenaikan produksi manufaktur juga berimplikasi pada peningkatan pembelian bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mempersiapkan diri untuk memenuhi permintaan yang diperkirakan akan meningkat di masa mendatang. Perusahaan manufaktur tetap optimis bahwa permintaan akan membaik secara bertahap, dengan optimisme perusahaan berada di level tertinggi dalam sembilan bulan terakhir. Namun, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, terutama permintaan pesanan baru yang masih mencatatkan kontraksi selama sembilan bulan berturut-turut yang berdampak pada rekrutmen tenaga kerja juga masih menurun dengan masih adanya ketidakpastian ekonomi. Selain itu, perusahaan juga melaporkan adanya peningkatan harga input yang disebabkan oleh depresiasi nilai tukar. Kenaikan harga ini sebagian diteruskan kepada konsumen melalui peningkatan harga barang.
- **Penjualan semen mengalami kontraksi terutama pada segmen semen curah.** Penjualan semen November 2024 tercatat sebesar 6,04 juta ton, terkontraksi 4,2% YoY (vs. Oct-24: -0,2% YoY). Penurunan pertumbuhan penjualan semen terjadi pada semua jenis, dengan penurunan terbesar terjadi pada semen curah sebesar 5,1% YoY, diikuti oleh semen kantong yang turun sebesar -3,8% YoY. Turunnya penjualan semen curah sebagian dipengaruhi oleh *high-base effect* November 2023 yang melonjak 22,5% YoY. Selain itu, perlambatan proyek infrastruktur pemerintah juga turut memengaruhi permintaan semen curah yang terlihat dari penurunan penjualan semen di wilayah Kalimantan sebesar 0,8% YoY, yang biasanya mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Sementara itu, penjualan semen kantong, yang lebih banyak digunakan untuk pembangunan properti, mencatatkan kontraksi yang lebih moderat. Hal ini disebabkan oleh mulai membaiknya permintaan dari sektor properti, meskipun masih menghadapi tantangan. Ke depan, permintaan untuk semen kantong diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan implementasi program tiga juta rumah dari Pemerintahan Prabowo-Gibran. Program ini diharapkan dapat mendorong pemulihan di sektor properti dan berkontribusi pada pemulihan penjualan semen secara keseluruhan.

**Grafik 9. PMI Manufaktur**



Sumber: S&P Global

**Grafik 10. Penjualan Semen**



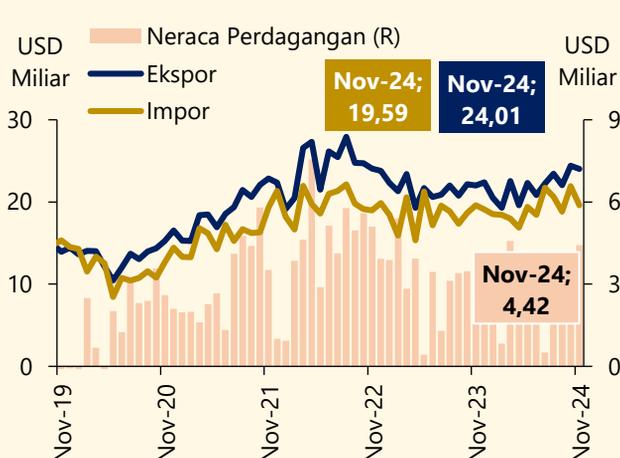
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia

## Domestic Macroeconomic Update

### Ketahanan Eksternal Tetap Terjaga dengan Berlanjutnya Surplus Neraca Perdagangan

- Neraca perdagangan Indonesia November 2024 melanjutkan surplus untuk 55 bulan secara berturut-turut.** Neraca perdagangan November 2024 mengalami surplus USD4,42 miliar (vs. Oct-24: surplus USD2,48 miliar). Surplus neraca perdagangan yang lebih tinggi ditopang oleh peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD5,67 miliar (vs. Oct-24: surplus USD4,80 miliar) meski sektor migas masih mencatatkan defisit senilai USD1,25 miliar (vs. Oct-24: defisit USD2,32 miliar). Kinerja positif ini sejalan dengan kuatnya ekspor nonmigas yang mencapai USD22,69 miliar. Ekspor nonmigas didukung oleh penguatan ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti nikel, serta produk manufaktur unggulan seperti besi dan baja, mesin, dan peralatan mekanis beserta bagiannya. Berdasarkan negara tujuan, Tiongkok, Amerika Serikat, dan India tetap menjadi pasar utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspor Indonesia. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas menurun menjadi USD1,25 miliar pada November 2024, didorong oleh penurunan impor migas yang lebih besar dibandingkan penurunan ekspor migas. Perkembangan ini mencerminkan upaya pengendalian impor migas yang lebih efektif, sejalan dengan strategi pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada energi impor.
- Cadangan devisa Indonesia tetap terjaga seiring penurunan utang luar negeri pemerintah.** Pada akhir November 2024, cadangan devisa tercatat sebesar USD150,2 miliar (vs. Oct-24: USD151,2 miliar). Meskipun mengalami penurunan, posisi cadangan devisa tetap tinggi, setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor yang mencerminkan ketahanan eksternal Indonesia. Penurunan cadangan devisa sebagian dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri (ULN) pemerintah. Pada Oktober 2024, posisi ULN pemerintah tercatat sebesar USD201,1 miliar, turun dibandingkan posisi September 2024 yang mencapai USD204,1 miliar. Penurunan ini terutama berasal dari turunnya posisi pinjaman dan surat utang. Meski demikian, secara tahunan, ULN pemerintah masih mencatat pertumbuhan sebesar 8,6% YoY. Posisi ULN pemerintah juga tetap terkendali, dengan sebagian besar memiliki tenor jangka panjang. Struktur utang yang sehat ini memberikan ruang bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi, sekaligus mengelola risiko pembiayaan secara berkelanjutan. Ke depan, pengelolaan ULN yang *prudent* dan peningkatan efisiensi pemanfaatan dana akan menjadi kunci untuk memperkuat fondasi perekonomian Indonesia.

**Grafik 11. Surplus Neraca Perdagangan**



Sumber: BPS

**Grafik 12. Cadangan Devisa**



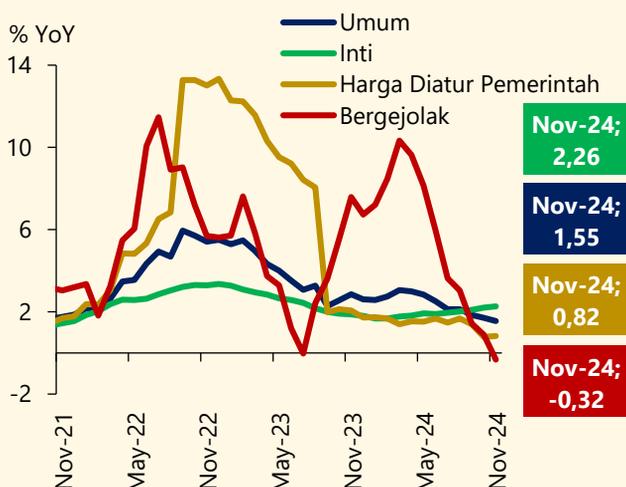
Sumber: Bank Indonesia

## Domestic Macroeconomic Update

### Inflasi Tetap Terjaga dalam Rentang Target Bank Sentral, Suku Bunga Acuan Dipertahankan pada Level Terkini

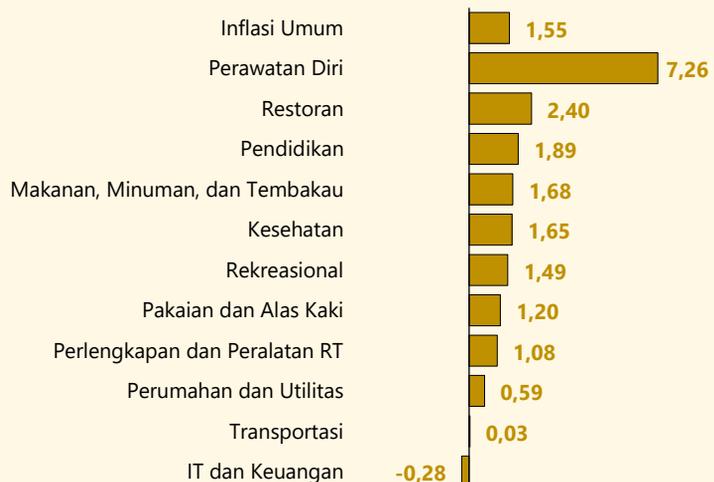
- Inflasi kembali mengalami penurunan dan tetap berada dalam rentang target bank sentral.** Inflasi November 2024 tercatat sebesar 1,55% YoY atau 0,30% MoM (vs. Oct-24: +1,71% YoY dan +0,08% MoM). Dari segi komponennya, inflasi inti tercatat sebesar 0,17% MoM, lebih rendah dari inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,22% MoM. Peningkatan inflasi inti ditopang komoditas emas perhiasan, minyak goreng, dan kopi bubuk. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,26% YoY, meningkat dibandingkan inflasi inti bulan sebelumnya, yaitu 2,21% YoY. Sementara itu, inflasi kelompok harga bergejolak mengalami penguatan secara bulanan, meski menurun terbatas secara tahunan. Kelompok harga bergejolak pada November 2024 mengalami inflasi sebesar 1,07% MoM, meningkat dari deflasi bulan sebelumnya, yaitu 0,11% MoM. Peningkatan ini didorong oleh komoditas bawang merah, tomat, dan daging ayam ras. Secara tahunan, inflasi harga bergejolak tercatat sebesar 0,32% YoY, lebih rendah dibandingkan bulan Oktober 2024 yang tercatat sebesar 0,89% YoY. Selaras dengan inflasi kelompok harga bergejolak, kelompok harga diatur pemerintah tercatat sebesar 0,12% MoM, lebih tinggi dibandingkan deflasi pasca-Oktober 2024 senilai 0,25% MoM. Inflasi kelompok harga diatur pemerintah (HDP) didorong komoditas sigaret kretek mesin (SKM) dan tarif angkutan udara. Secara tahunan, inflasi HDP tercatat sebesar 0,82% YoY, meningkat dibandingkan bulan Oktober 2024 yang sebesar 0,77% YoY. Secara spasial, inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Papua Tengah sebesar 4,35% dengan IHK sebesar 110,39, sedangkan inflasi terendah terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,22% dengan IHK sebesar 103,58.
- Sejalan dengan inflasi yang masih terjaga, BI-Rate bertahan di angka 6,00%.** Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 17–18 Desember 2024 menetapkan bahwa BI-Rate dipertahankan pada level 6,00%. Sementara itu, suku bunga *Deposit Facility* dan *Lending Facility* masing-masing ditetapkan sebesar 5,25%, dan 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keputusan untuk menahan BI-Rate pada level terkini dilakukan untuk mempertahankan daya beli konsumen dan menjaga stabilitas nilai tukar.

**Grafik 13. Inflasi berdasar Komponen**



Sumber: BPS

**Grafik 14. Inflasi berdasar Kelompok Pengeluaran**



Sumber: BPS

## Research Highlight

### Menilai Ketahanan Finansial Bank Melalui Implementasi Sistem Pemeringkatan CAMELS

oleh

**Benedictus Stevano**  
Research Intern

Sistem pemeringkatan CAMELS digunakan untuk menilai stabilitas, kesehatan, dan keberlanjutan keuangan bank melalui analisis laporan keuangan, manajemen risiko, struktur manajemen, sistem pengendalian internal, dan kebijakan kepatuhan. Penilaian dilakukan dengan sistem skor dan pembobotan untuk menghasilkan peringkat keseluruhan. Setiap elemen berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai ketahanan dan stabilitas bank secara menyeluruh.

- **Capital adequacy:** elemen utama yang menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan dan memastikan modalnya cukup untuk menutupi potensi kerugian.
- **Asset quality:** komponen yang menilai kesehatan portofolio aset bank, khususnya terkait dengan risiko kredit.
- **Quality management:** komponen yang menilai efektivitas kepemimpinan dan tata kelola bank dalam mengelola risiko, kegiatan operasional, dan kepatuhan terhadap regulasi.
- **Earnings:** komponen yang menilai kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan.
- **Liquidity:** komponen yang menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan.
- **Sensitivity to market risk:** komponen yang menilai besarnya eksposur bank terhadap fluktuasi kondisi pasar, seperti perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, atau harga komoditas.

**Tabel 1. Perhitungan sistem pemeringkatan CAMELS**

CAMELS elements	Abbreviation	Relationship direction	Weight
<i>Capital adequacy</i>	C		20%
Capital Adequacy Ratio	C1	+	30%
Equity/Total Assets	C2	+	30%
(Equity-Fixed Assets)/Total Assets	C3	+	20%
On-Balance Sheet Foreign Exchange Position/Equity	C4	-	20%
<i>Asset quality</i>	A		20%
Fixed Assets/Total Assets	A1	-	20%
Total Loans/Total Deposits	A2	+	20%
Non-Performing Receivables (Gross)/Total Loans	A3	-	30%
Total Loans/Total Assets	A4	+	30%
<i>Management quality</i>	M		10%
Interest Income/Total Assets	M1	+	25%
Non-Interest Income (Net)/Other Operating Expenses	M2	+	25%
Net Profit per Branch	M3	+	25%
Personnel Expenses/Other Operating Expenses	M4	-	25%
<i>Earnings</i>	E		15%
Total Revenues/Total Expenses	E1	+	20%
Profit Before Tax/Total Assets	E2	+	20%
Average Return on Equity	E3	+	30%
Average Asset Return	E4	+	30%
<i>Liquidity</i>	L		20%
Liquid Assets/Total Assets	L1	+	25%
FC Liquid Assets/FC Liabilities	L2	+	25%
Liquid Assets/Short-Term Liabilities	L3	+	25%
Liquid Assets/Deposits + Non-Deposit Resources	L4	+	25%
<i>Sensitivity to market risk</i>	S		15%
Financial Assets (Net)/Total Assets	S1	-	25%
Non-Interest Income (Net)/Total Assets	S2	+	25%
Interest Income/Total Assets	S3	+	25%
Foreign Currency Assets/Foreign Currency Liabilities	S4	+	25%

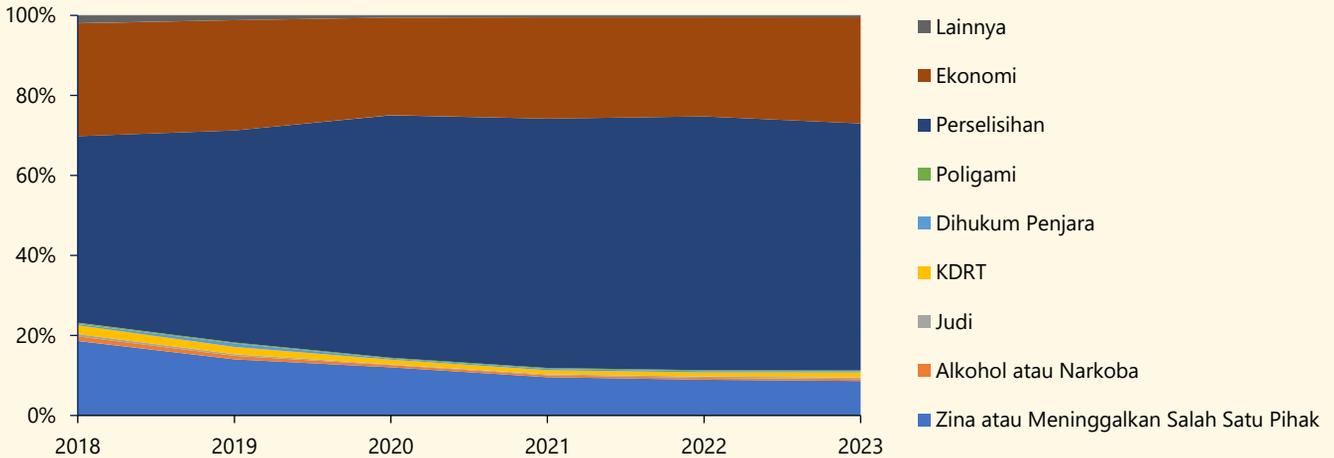
#### Referensi:

- Ledhem, M. A. and Mekidiche, M. (2020). "Economic growth and financial performance of Islamic banks: a CAMELS approach". *Islamic Economic Studies*, 28 (1), pp. 47–62.
- Magoma, A., Mbwambo, H., Sallwa, A. dan Mwashwa, N. (2022). "Financial performance of listed commercial banks in Tanzania: a CAMEL model approach". *African Journal of Applied Research*, 8 (1), pp. 228–239.
- Sahajwala, R. dan Van den Bergh, P. (2000). *Supervisory Risk Assessment and Early Warning Systems*, Vol. 4. Basel Committee on Banking Supervision, Basel.

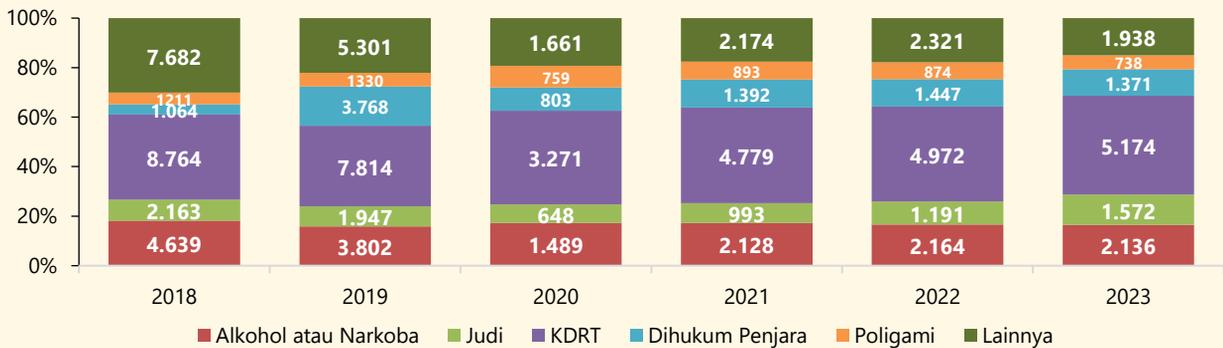
**Sumber:** Sahajwala dan Van den Bergh (2000)

## Chart of the Month

**Grafik 15. Faktor Perceraian di Indonesia dalam Lima Tahun Terakhir**



**Grafik 16. Angka Perceraian yang Disebabkan oleh Judi dan KDRT Terus Alami Peningkatan Pascapandemi**



### Mengapa Berpisah? Membedah Data Perceraian di Indonesia

oleh

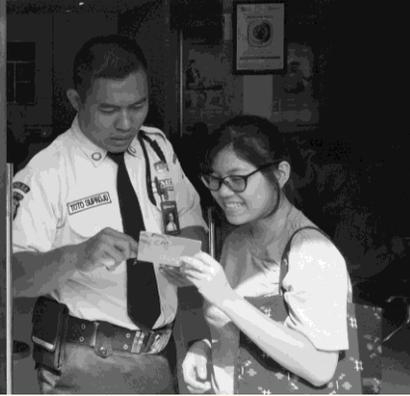
**Satria Aji**

Staf Riset  
[Satria.aji@lps.go.id](mailto:Satria.aji@lps.go.id)

- Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terdapat 408.347 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Tiga faktor utama kasus perceraian di Indonesia adalah pertengkaratan atau perselisihan (61,67% dari total kasus), faktor ekonomi (26,57% dari total kasus), dan zina atau meninggalkan salah satu pihak (8,60% dari total kasus).
- Selain tiga faktor utama tersebut, perlu diperhatikan bahwa faktor perceraian yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan judi terlihat mengalami peningkatan sejak pandemi di tahun 2020.

**Sumber:** BPS, diolah

**Keterangan:** data pernikahan dan perceraian diperoleh BPS dari Kementerian Agama, dan hanya memuat data pasangan beragama islam.

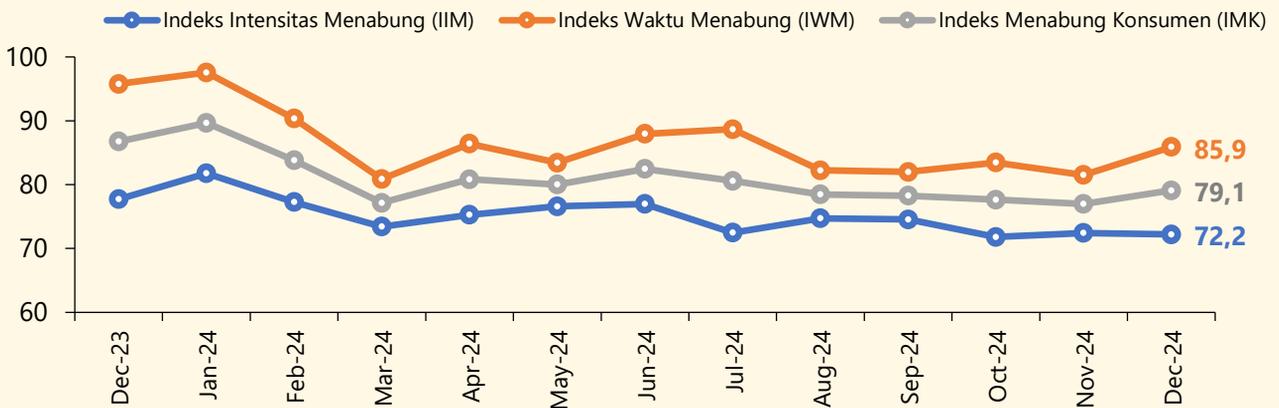


Perkembangan

## Indeks Menabung Konsumen

Desember 2024

**Grafik 17. Indeks Menabung Konsumen LPS**



	Dec-23	Jan-24	Feb-24	Mar-24	Apr-24	May-24	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24
IIM	77,7	81,8	77,3	73,4	75,3	76,6	77,0	72,5	74,7	74,6	71,8	72,4	72,2
IWM	95,8	97,6	90,3	80,9	86,4	83,4	88,0	88,7	82,2	82,0	83,5	81,5	85,9
IMK	86,7	89,7	83,8	77,1	80,8	80,0	82,5	80,6	78,5	78,3	77,6	77,0	79,1

**Keterangan:** Indeks Menabung Konsumen (IMK) menunjukkan niat dan kemampuan menabung konsumen. Indeks Intensitas Menabung (IIM) menunjukkan penilaian konsumen tentang intensitas dan kemampuan menabung. Indeks Waktu Menabung (IWM) menunjukkan penilaian konsumen terhadap waktu yang tepat untuk menabung atau niat untuk menabung.

### Keinginan Menabung Konsumen Menguat, Didorong Persepsi Waktu Menabung yang Meningkat

- **Indeks Menabung Konsumen (IMK)** bulan Desember 2024 menguat 2,1 poin ke level 79,1. Kenaikan IMK mengindikasikan niat dan kemampuan menabung konsumen yang terus membaik dari bulan sebelumnya.
- Ditinjau dari komponennya, **Indeks Waktu Menabung (IWM)** meningkat 4,4 poin ke level 85,9. Kenaikan IWM disebabkan oleh peningkatan persentase responden yang menilai saat ini adalah waktu yang tepat untuk menabung (Dec-24: 29,9% vs. Nov-24: 27,6%) dan peningkatan persentase responden yang menyatakan bahwa tiga bulan mendatang merupakan waktu yang tepat untuk menabung (Dec-24: 32,9% vs. Nov-24: 28,8%).
- Sementara itu, **Indeks Intensitas Menabung (IIM)** melemah 0,2 poin ke level 72,2. Penurunan IIM disebabkan peningkatan persentase responden yang menabung lebih kecil dari yang direncanakan (Dec-24: 55,0% vs. Nov-24: 51,9%). Namun, penurunan lebih lanjut tertahan oleh penurunan persentase responden yang tidak pernah menabung (Dec-24: 24,9% vs. Nov-24: 27,5%).

## News Update

### Belanja Daring: Aktivitas *New Normal* Pascapandemi



Foto: Istockphoto

Memasuki era serba digital, kegiatan belanja daring (*online*) menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat. Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) Desember 2024, menunjukkan bahwa sebanyak 42,8% responden pernah berbelanja secara daring. Angka ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam adopsi belanja daring, meskipun masih terdapat disparitas antara wilayah satu dengan yang lainnya. DKI Jakarta memiliki pangsa responden yang paling tinggi pernah berbelanja daring (57,4%), diikuti oleh Jawa Tengah (48,8%), Jawa Barat (46,5%), Sulawesi Selatan (38,7%), Jawa Timur (38,5%), dan Sumatera Utara (31,8%). Data ini menunjukkan bahwa penetrasi platform belanja daring masih terkonsentrasi di DKI Jakarta.

Survei ini juga membandingkan aktivitas belanja daring konsumen antara periode pandemi dan pascapandemi COVID-19. Sebagian besar responden (54,5%) mengalami peningkatan aktivitas belanja daring dibandingkan masa pandemi. Sementara itu, sebanyak 33,6% responden menyatakan bahwa aktivitas belanja daring tidak mengalami perubahan. Hanya 12,0% responden yang mengalami penurunan aktivitas belanja daring pascapandemi. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor utama, seperti kepraktisan (60,2%), harga yang lebih murah (48,3%), peningkatan kebutuhan sehari-hari (30,6%), peningkatan pendapatan (22,1%), dan bertambahnya variasi produk yang ditawarkan (19,4%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belanja daring dipengaruhi oleh faktor internal, seperti persepsi, kebutuhan, dan pendapatan, maupun faktor eksternal, seperti tingkat harga dan variasi produk. Sebaliknya, konsumen yang mengaku bahwa aktivitas belanjanya tidak meningkat umumnya disebabkan oleh penurunan pendapatan (53,6%), berkurangnya promo biaya pengiriman (21,7%), besarnya biaya layanan (19,6%), berkurangnya potongan harga (17,9%), dan pengalaman belanja yang buruk (15,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas belanja daring semakin meningkat, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memperluas partisipasi konsumen.

### LPS Bayarkan Klaim Simpanan dari Empat BPR



Foto: Humas LPS

Pada bulan Desember 2024, LPS memulai pembayaran klaim atas simpanan nasabah dari tiga Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan satu BPR Syariah (BPRS), yaitu PT BPR Arfak Indonesia, PT BPR Kencana, PT BPR Pakan Rabaa Solok Selatan, dan PT BPRS Kota Juang Perseroda yang memiliki status Bank Dalam Likuidasi (BDL). Pembayaran klaim dilakukan berdasarkan hasil rekonsiliasi dan verifikasi (*rekonver*) terhadap data simpanan nasabah untuk menentukan status simpanan layak bayar. Proses *rekonver* ini dilaksanakan secara bertahap dan paling lambat diselesaikan dalam waktu 90 hari kerja sejak izin usaha bank dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan. Nasabah dapat mengecek status kelayakan bayar simpanan melalui *website* resmi LPS dengan memasukkan nomor rekening terdaftar. Bagi nasabah yang simpanannya dinyatakan layak bayar, pencairan dapat dilakukan di bank pembayar yang telah ditentukan, de-

ngan membawa dokumen yang ditentukan sesuai informasi yang tersedia. Nasabah yang merasa keberatan terhadap keputusan tidak layak bayar memiliki hak untuk mengajukan keberatan kepada LPS. Pengajuan keberatan dapat dilakukan melalui surat atau media lain yang ditetapkan oleh LPS, dengan melampirkan bukti nyata dan jelas. Proses ini harus dilakukan paling lambat 180 hari kalender sejak keputusan tidak layak bayar diumumkan. LPS juga mengimbau nasabah untuk berhati-hati terhadap pihak-pihak yang mengaku dapat mempercepat atau mengurus pembayaran klaim simpanan. Semua proses pembayaran klaim dan likuidasi bank dilakukan sesuai peraturan yang berlaku untuk melindungi hak-hak nasabah dan memastikan kelancaran proses likuidasi. LPS memastikan bahwa seluruh proses pembayaran klaim penjaminan simpanan dilaksanakan secara adil, transparan, dan sesuai ketentuan guna melindungi hak-hak nasabah penyimpan. Untuk informasi lebih lanjut, nasabah dapat menghubungi LPS melalui telepon di nomor 154, WhatsApp di 08111154154, atau melalui *email* di [informasi@lps.go.id](mailto:informasi@lps.go.id).

## Pengarah

Ridwan Nasution  
(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

## Tim Penyusun

### Group Riset

#### Penanggung Jawab

Seto Wardono – (Direktur Group Riset)

#### Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)  
Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)  
Meiti Sulistika – (Spesialis Riset)  
Muhammad Candra Fajar – (Koordinator Riset)  
Satria Aji – (Staf Riset)  
Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)  
Benedictus Stevano – (*Research Intern*)

## Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,  
Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9  
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,  
Jakarta 12190, Indonesia

Website: [www.lps.go.id](http://www.lps.go.id)

E-mail: [informasi@lps.go.id](mailto:informasi@lps.go.id)

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

## Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.